

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Pembelajaran
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Madrasah & Sekolah)
6. Strategi, Metode, dan Pendekatan PK
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Kolaborasi Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Manajemen



Konseling Multibudaya sebagai Upaya Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Perubahan Budaya Generasi Z

Vima Arlani Iftirosy¹, Dyah Ayu Retno Wulan², Ahmad Yoga Pratama³, Amelia Eka Prasasti⁴, Tresya Dela Adelia⁵, Eri Wahyu Alfiano⁶, Nora Yuniar Setyaputri⁷

Universitas Nusantara PGRI Kediri

vimaarlani7@gmail.com¹, dyahayuretnowulan0@gmail.com², yp05390@gmail.com³, ekaprasasti87@gmail.com⁴, tresyadela@gmail.com⁵, erilwahyu14@gmail.com⁶, norayuniar@unpkediri.ac.id⁷

ABSTRACT

Globalization and advances in information technology have had a major impact on the culture and values of Generation Z, especially in dealing with the increasingly strong influence of global culture. Although exposure to global culture broadens their horizons, it risks weakening local wisdom, which is the cultural identity of a nation. Local wisdom, which includes traditions, values, and cultural practices, plays an important role in shaping the character and identity of a society. In this context, multicultural counseling is a relevant approach to preserving local wisdom amidst changing times. This approach focuses on understanding individual cultures, as well as helping Generation Z to appreciate and integrate local wisdom into everyday life, without being disconnected from the influence of global culture. Despite its great potential, multicultural counseling faces challenges, such as a lack of understanding of this method, stigma against counseling, and difficulties in balancing local and global cultures. Therefore, education and cooperation between counselors, the community, and educational institutions are needed to maintain the sustainability of local wisdom in Generation Z.

Keywords: *multicultural counseling, local wisdom, generation z*

ABSTRAK

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap budaya dan nilai-nilai generasi Z, khususnya dalam menghadapi pengaruh budaya global yang semakin kuat. Meskipun paparan terhadap budaya global memperluas wawasan mereka, hal ini berisiko melemahkan kearifan lokal yang menjadi identitas budaya suatu bangsa. Kearifan lokal, yang mencakup tradisi, nilai, dan praktik budaya, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Dalam konteks ini, konseling multibudaya menjadi pendekatan yang relevan untuk melestarikan kearifan lokal di tengah perubahan zaman. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman budaya individu, serta membantu generasi Z untuk menghargai dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terputus dari pengaruh budaya global. Meskipun memiliki potensi besar, konseling multibudaya menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang metode ini, stigma terhadap konseling, dan kesulitan dalam menyeimbangkan budaya lokal dan global. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan kerjasama antara konselor, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menjaga kelestarian kearifan lokal pada generasi Z.

Kata Kunci: *konseling multibudaya, kearifan lokal, generasi z*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap budaya serta nilai-nilai yang dipegang oleh generasi muda, khususnya generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mereka kerap terpapar oleh budaya global yang dapat memengaruhi pola pikir, sistem nilai, dan identitas budaya mereka (Fitrah dan Hartati, 2021). Di satu sisi, paparan terhadap budaya global ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka. Namun, di sisi lain, fenomena ini berisiko melemahkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas identitas budaya suatu bangsa.

Kearifan lokal, yang meliputi nilai-nilai, tradisi, serta praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu komunitas. Menurut Raharja (2022), kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu pandangan hidup yang didasarkan pada pemikiran yang jernih, budaya yang baik, dan menghasilkan hal-hal positif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (2009), yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah wujud dari sistem nilai budaya yang menjadi panduan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hilangnya kearifan lokal dapat mengakibatkan krisis identitas serta penurunan nilai-nilai moral dalam diri seseorang.

Dalam konteks ini, pendekatan konseling multibudaya menjadi relevan untuk melestarikan dan memperkuat kearifan lokal di tengah dinamika perubahan budaya pada generasi Z. Konseling multibudaya mengedepankan pengakuan terhadap keberagaman budaya dengan berupaya memahami dan menghormati nilai-nilai budaya individu dalam prosesnya. Sue (2016) menyatakan bahwa tujuan konseling multibudaya adalah membantu individu memahami dirinya dalam kerangka budaya dan sosial yang melingkupinya, sehingga mampu memperkokoh identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Penerapan konseling multibudaya dalam upaya melestarikan kearifan lokal membutuhkan pendekatan yang integratif dan partisipatif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006). Konselor perlu memahami pengaruh budaya lokal dan global terhadap generasi Z serta merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal. Menurut Hidayat (2020), konseling multibudaya harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Dengan demikian, generasi Z dapat menghargai kearifan lokal tanpa merasa terputus dari dinamika budaya global.

Berdasarkan pembahasan di atas, konseling multibudaya tidak hanya berperan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah pengaruh budaya global. Dukungan aktif dari konselor, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki peran krusial dalam memastikan keberhasilan upaya tersebut.

PEMBAHASAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, generasi Z mengalami perubahan budaya yang cukup besar. Menurut Daffa, dkk (2024) generasi Z merupakan kelompok yang sangat terpengaruh oleh perubahan teknologi dan informasi, menjadikan individu lebih adaptif terhadap digitalisasi, tetapi sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai tradisional di tengah paparan budaya global. Teknologi dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, namun sering kali hal ini mengakibatkan pergeseran terhadap nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Dalam hal ini, konseling multibudaya muncul sebagai pendekatan yang dapat membantu generasi Z untuk memahami dan melestarikan kearifan lokal sambil menavigasi perubahan budaya yang terjadi.

Dalam bidang sosial budaya, era digital juga memiliki banyak pengaruh positif dan negatif yang menjadikan tantangan untuk selalu memperbaikinya. Era digital juga mempercepat penyebaran informasi yang berdampak pada perubahan cepat dalam nilai dan norma sosial. Putri, dkk (2023) menyatakan bahwa meskipun era digital memberikan banyak kemudahan, hal ini juga menimbulkan tantangan dengan adanya perubahan perilaku yang mengarah pada degradasi moral yang dipicu dari adanya konten tidak mendidik dan kemudahan akses informasi yang tidak terkontrol. Menurunnya moral dan etika dikalangan masyarakat terkhusus pada generasi Z menjadi suatu pola tantangan sosial budaya yang cukup serius. Era digital selalu menghadirkan berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan sosial budaya, dan tantangan tersebut memerlukan perhatian serius dari semua pihak, terutama dalam pendidikan dengan tujuan agar dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Konseling multibudaya merupakan pendekatan dalam konseling yang mempertimbangkan faktor budaya, nilai, dan norma yang dimiliki oleh individu. Pendekatan ini menghargai keberagaman budaya dan berusaha memberikan intervensi yang tepat serta peka terhadap kebutuhan budaya klien. Konseling multibudaya memfokuskan pada pemahaman nilai dan norma sesuai dengan latar belakang klien, serta mengaplikasikan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya klien. Menurut Erfort (dalam Erlamsyah, 2017) proses konseling multibudaya mencakup berbagai paradigma yang bertujuan untuk mendorong penerimaan dan kepedulian siswa terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya. Selain itu, konseling multibudaya juga berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan empati dalam kehidupan sosial.

Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi digital. Melalui media sosial dan teknologi informasi, mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dari seluruh dunia. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan tersendiri, seperti berkurangnya minat terhadap budaya lokal, kebingungan dalam identitas, dan pergeseran nilai yang lebih

mengutamakan individualisme daripada kolektivisme. Generasi Z lebih sering terpapar pada nilai-nilai global yang datang dari luar, yang terkadang bertentangan dengan tradisi dan budaya lokal. Hal ini selaras dengan pendapat Walker (dalam Efaningrum, 2022), bahwa generasi muda sering dianggap kurang memiliki kompetensi multikultural yang cukup, karena masih tingginya angka kasus dan masalah seperti konflik, kekerasan, dan bullying.

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sartini, 2004). Kearifan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti metode bertani, pengelolaan sumber daya alam, serta interaksi sosial antar individu dalam komunitas. Di tengah perubahan zaman, melestarikan kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya suatu bangsa. Selain itu, kearifan lokal juga memainkan peran krusial dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku positif dalam masyarakat.

Konseling multibudaya memiliki peran yang sangat penting dalam membantu generasi Z memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Beberapa cara konseling multibudaya dapat memberikan manfaat antara lain: pertama, membantu pemahaman diri dan identitas budaya, di mana konseling ini dapat membimbing individu untuk mengenali dan menghargai akar budaya mereka, sehingga generasi Z yang sering kali bingung dengan identitasnya akibat pengaruh budaya global dapat membangun rasa bangga terhadap budaya lokal mereka. Kedua, meningkatkan kesadaran multikultural, dengan mengajarkan pentingnya toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya, yang memungkinkan generasi Z untuk tidak hanya menghargai budaya mereka sendiri, tetapi juga budaya lain, sehingga memperluas perspektif mereka tentang dunia. Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu individu belajar menyeimbangkan antara mengikuti perkembangan zaman dan mempertahankan kearifan lokal. Keempat, memberikan dukungan emosional dan psikologis, dengan pendekatan yang peka terhadap budaya, konselor dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membantu individu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Konseling multibudaya tidak hanya berlandaskan perbedaan dan keberagaman semata, namun lebih pada bagaimana setiap orang Bersama-sama dapat mengenal, menerima, dan memahami akan perbedaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bersosial.

Meskipun konseling multibudaya memiliki potensi besar untuk membantu generasi Z menjaga kearifan lokal, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, di antaranya: pertama, kurangnya pemahaman mengenai konseling multibudaya, karena masih banyak pihak yang belum sepenuhnya mengerti pentingnya pendekatan ini; kedua, stigma terhadap konseling, di mana di beberapa daerah di Indonesia masih terdapat pandangan negatif terhadap konseling atau terapi psikologis yang dapat menghambat penerimaan terhadap layanan ini; dan ketiga, kesulitan dalam

menemukan keseimbangan antara budaya lokal dan budaya global, yang merupakan tantangan terbesar dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan pengaruh budaya global yang semakin mendominasi, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti kearifan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan bagi generasi Z, yang sangat terhubung dengan dunia digital. Paparan terhadap budaya global memberikan mereka wawasan yang lebih luas, namun juga berisiko mengikis kearifan lokal yang menjadi identitas budaya suatu bangsa. Kearifan lokal, yang meliputi nilai, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Oleh karena itu, konseling multibudaya muncul sebagai solusi yang relevan untuk membantu generasi Z memahami dan melestarikan kearifan lokal sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Konseling ini mempertimbangkan faktor budaya dan memberikan dukungan emosional yang sensitif terhadap kebutuhan individu dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Berdasarkan kesimpulan di atas, guna membantu generasi Z dalam mempertahankan kearifan lokal ditengah laju globalisasi, perlu ditanamkan perilaku serta pemahaman akan pentingnya konseling multibudaya. Pentingnya edukasi serta manfaat akan konseling multibudaya berguna untuk mengurangi stigma negatif bagi generasi Z. Selain itu perlu adanya kerjasama antara guru BK, lembaga pendidikan, dan sosial masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkan mereka akan perbedaan serta menghargai keberagaman budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169-183.
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Jurnal Humanika*, 22(1), 1-20.
- Erlamsyah, E. (2018, October). Konseling Multibudaya di Sekolah. In *Seminar Konseling 2017*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Fitrah, M., & Hartati, S. (2021). Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 91-101



Scope & Fokus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kependidikan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Mekanik & Kognitif)
6. Asesmen, Manajemen, Pengembangan PK
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Kolaborasi Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperguruan

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Simposium Nasional Dalam Jaringan: *Kebijakan Keperguruan Nusantara*

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas!"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



- Hidayat, A. 2020. *Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Generasi Muda*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, I. N., Witdyastutik, S., Arisandi, V. N. P., Infantriani, E. P., Cahyani, G. A., Khoirunnisa, A., & Salsabila, W. N. (2023). Pengaruh Era Digital Terhadap Alterasi Nilai-Nilai Etika, Moral, dan Akhlak Mahasiswa Universitas Jember. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 22-29.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85-89.
- Ranjabar. Jacobus, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*, Bandung, Ghalia Indonesia.
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal filsafat*, 14(2), 111-120.
- Sue, D. W., & Sue, D. 2016. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Hoboken: John Wiley & Sons.